

TRANSFORMASI MEDIA KOMUNIKASI TAHURI DARI PENANDA BUDAYA HINGGA KE PENANDA MUSIKAL

Mentari Cklaudita Walalayo

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Jl. Suryodiningratan No.8, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron,
Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta 55143, Indonesia
mentariwala9496@gmail.com

dikirim 29-06-2025; diterima 06-08-2025; diterbitkan 07-08-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena transformasi media komunikasi Tahuri dari penanda budaya menjadi penanda musikal dalam kehidupan masyarakat Hutumuri. Proses analisis terhadap fenomena tersebut dikaitkan dengan kemampuan persepsi terhadap bunyi, kreativitas bermusik, dan memori kolektif masyarakat. Untuk itu, kerangka teoretis yang digunakan antara lain: konsep Victor Turner dan Maurice Halbwachs digunakan untuk memahami munculnya ide dan konsep transformasi Tahuri dalam pengalaman penggagas alat musik Tahuri. Konsep Auguste Comte untuk memahami konstruksi sosial masyarakat Hutumuri terhadap fungsi baru Tahuri sebagai alat musik. Sementara itu, konsep Andrew Gregory dan Djohan digunakan untuk mengkaji pengaruh musik terhadap semangat masyarakat Hutumuri melestarikan Tahuri. Atas tujuan tersebut maka penelitian ini dilakukan secara kualitatif dalam wawancara semi-terstruktur bersama delapan narasumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ide transformatif Tahuri muncul atas pengalaman reflektif penggagas yang menyadari adanya potensi musikal dan potensi kultural yang terkandung dari alat tersebut. Gagasan tersebut direspon secara positif oleh masyarakat Hutumuri yang juga melihat potensi musikal Tahuri dan menilai bahwa penggunaan Tahuri sebagai alat musik tidak mengganggu fungsinya sebagai penanda budaya. Dengan demikian, menjadikan Tahuri sebagai alat musik merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan semangat masyarakat Hutumuri dalam upaya pelestarian Tahuri, karena produktivitas kegiatan bermusik dan optimalisasi kualitas permainan membuat para pemusik Tahuri mengalami perkembangan potensi diri sehingga terlibat dalam kegiatan bermusik pada Sanggar Kakoya Tahuri Hutumuri.

Kata Kunci: Transformasi, Penanda Budaya, Penanda Musikal, Memori Kolektif, Tahuri.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This study aims to understand the phenomenon of the transformation of Tahuri, a traditional medium of communication, from a cultural symbol into a musical symbol within the social life of the Hutumuri community. The analysis of this phenomenon is linked to auditory perception, musical creativity, and the collective memory of the community. To support this analysis, several theoretical frameworks are employed. The concepts of Victor Turner and Maurice Halbwachs are utilized to examine the emergence of the idea and conceptual transformation of Tahuri through the reflective experiences of its initiators. Auguste Comte's sociological perspective is used to understand the social construction of the new function of Tahuri as a musical instrument within the Hutumuri community. Furthermore, the theories of Andrew Gregory and Djohan are applied to explore the influence of music on the community's enthusiasm for preserving Tahuri as cultural heritage. To achieve these objectives, this research adopts a qualitative approach, using semi-structured interviews with eight informants who are directly involved in the use and preservation of Tahuri.

The findings of this study indicate that the transformative idea of Tahuri originated from the reflective experiences of its initiators, who recognized both the musical and cultural potentials inherent in the instrument. This idea was positively received by the Hutumuri community, who also acknowledged Tahuri's musical potential and considered that its use as a musical instrument does not interfere with its function as a cultural symbol. Therefore, transforming Tahuri into a musical instrument represents an effective strategy to foster the enthusiasm of the Hutumuri community in preserving Tahuri. The productivity of musical activities and the optimization of performance quality have contributed to the personal development of Tahuri musicians, enabling their active participation in musical activities at the Sanggar Kakoya Tahuri Hutumuri.

Keywords: Transformation, Cultural Signifier, Musical Signifier, Collective Memory, Tahuri.

Pendahuluan

Sepanjang sejarah, masyarakat selalu memanfaatkan benda-benda alam untuk menunjang keberlangsungan hidup bersama. Salah satunya adalah penggunaan benda-benda alam penghasil bunyi yang diyakini memiliki makna teologis, ekologis dan sosial. Secara teologis, bunyi yang dihasilkan menjadi media untuk menghubungkan manusia dengan kekuatan supranatural seperti roh leluhur atau para dewa, khususnya dalam konteks ritual penyembuhan. Misalnya, dalam peribadatan agama Hindu di India, bunyi digunakan sebagai stimulus untuk memperdalam pengalaman spiritual umat (Prasad & Rajavel, 2013; Shivhare, Imam, & Gour, 2020; Suseela & Reddy, 2017); Secara ekologis, praktik ini digunakan untuk meningkatkan kesadaran ekologis manusia sebagai penjaga lingkungan (Heller, 2015; Kolar, 2019). Di samping itu, dalam dimensi sosial, bunyi berfungsi sebagai instrumen untuk mempererat hubungan antarindividu dalam berbagai peristiwa sosial (Ampomah, 2014; Suseela & Reddy, 2017).

Fenomena ini terlihat pada penggunaan instrumen tradisional Tahuri dalam kehidupan masyarakat Maluku. Secara tradisional, Tahuri berfungsi sebagai alat komunikasi antara Raja (kepala desa) dengan masyarakat. Material dasar Tahuri disesuaikan dengan kondisi geografis dan ekologis masing-masing wilayah. Di daerah pegunungan, seperti di pedesaan Kepulauan Seram, Tahuri umumnya dibuat dari bambu. Sedangkan di wilayah pesisir, seperti di Desa Hutumuri, bahan utama Tahuri adalah cangkang kerang (*Charonia tritonis* atau sejenisnya). Bentuk fisiknya menyerupai corong spiral alami, dengan lubang tiupan pada bagian ujung pangkal cangkang dan satu lubang resonansi kecil yang dilubangi secara manual di sisi cangkang. Alat musik ini bersifat monofonik dan hanya menghasilkan satu nada tetap berdasarkan panjang rongga resonansinya. Ukurannya bervariasi, namun umumnya panjang Tahuri kerang berkisar 20–35 cm dengan diameter mulut corong sekitar 8–12 cm. Menurut laporan Kompas.com (2019), bahan-bahan dasar tersebut diberi lubang pada bagian tertentu agar dapat menghasilkan bunyi ketika ditiup.

Penggunaan Tahuri dalam kehidupan masyarakat Maluku berkaitan erat dengan struktur sosial-budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu unsur utama dalam struktur ini adalah sistem kekerabatan yang terbagi ke dalam kelompok kecil yang disebut Soa. Sistem ini pun berlaku di desa Hutumuri, dimana setiap Soa memiliki peran dan tanggung jawab tertentu yang berkaitan dengan ketertiban, keamanan, serta kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks adat, Tahuri dikenal dengan istilah Uper yang secara harfiah berarti "suara". Tanggung jawab untuk meniup Uper dipercayakan kepada seorang anggota dari Soa Lapaut, yang berasal dari keturunan Alifuru. Istilah Alifuru sendiri memiliki makna yang dalam; kata *Alif* berarti "yang pertama", sedangkan *uru* berarti "anak", yang secara filosofis dimaknai sebagai "Tuhan" atau "yang berasal dari Tuhan (anak)". Dengan demikian, praktik peniupan Uper dipahami sebagai

wujud spiritual untuk menjaga dan merawat kehidupan yang dipercayakan oleh Tuhan. Secara praktik, Uper hanya ditiup oleh satu orang dari Soa Lapaut, yakni anggota marga Keiluhu. Tugas ini diwariskan secara turun-temurun pada garis keturunan keluarga tersebut.

Seiring perkembangan sosial dan budaya, penggunaan Uper mengalami transformasi. Awalnya penggunaan Uper bersifat sakral dan terbatas dalam konteks ritual, kini berkembang menjadi instrumen musik dalam praktik kesenian dan dikenal luas sebagai Tahuri. Perubahan ini mulai terjadi sejak tahun 1958, dipelopori oleh Letkol G. Latumahina, yang saat itu menjabat sebagai Wakil Gubernur Maluku. Ia memandang Tahuri sebagai bagian integral dari warisan budaya Maluku yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai alat musik tradisional. Dalam upaya tersebut, Latumahina menjalin kerja sama dengan Dominggus Paulus Horhoruw, seorang tokoh seni dan pemimpin orkestra suling di Desa Hutumuri. Pertemuan antara keduanya menjadi titik awal transformasi fungsi Tahuri dari instrumen ritual menuju instrumen musik tradisi yang dapat digunakan dalam berbagai pertunjukan seni masyarakat. Tanggung jawab atas pengelolaan dan penggunaan Tahuri sebagai alat musik dipercayakan kepada Soa Poasel, yakni kelompok sosial yang memiliki fungsi dalam bidang ekonomi dan kesenian masyarakat. Soa Poasel terdiri atas beberapa marga, yaitu Rehatelanat, Moniharapon, Horhoruw, dan Matuanhiti-Mahu. Di antara marga-marga tersebut, marga Horhoruw memiliki peran sentral dalam perkembangan musik lokal, mengingat peran mereka sebagai pelopor dan tokoh utama dalam kegiatan kesenian masyarakat Hutumuri.

Fenomena ini menunjukkan keadaan yang paradoks, dimana Tahuri memiliki nilai sakral sekaligus sekuler dalam kehidupan masyarakat Maluku. Meskipun transformasi ini didasarkan pada pertimbangan yang matang dan diterima oleh masyarakat, ada faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah meningkatnya intensitas aktivitas musikal di lingkungan gereja dan sekolah, pengaruh pendidikan musik formal, serta dorongan masyarakat untuk merevitalisasi warisan budaya dalam bentuk yang lebih fungsional dan kontekstual. Selain itu, keterbukaan masyarakat terhadap inovasi dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya turut mendorong proses adaptasi ini. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami secara utuh dalam konteks sosial-budaya masyarakat Maluku.

Dari perspektif antropologi, fenomena transformasi Tahuri dapat dipahami sebagai suatu proses reformulasi perilaku kelompok dalam masyarakat. Williams (1966) menyebutnya sebagai kemunculan inovasi baru yang memungkinkan pengembangan sistem kehidupan yang sudah ada dalam suatu komunitas. Proses ini mencakup rekonstruksi, desain ulang, serta penafsiran kembali terhadap tradisi yang diwariskan, terutama terkait relevansinya dengan kondisi kehidupan masa kini (Beeko dalam Mans, 2012). Sementara Howard-Grenville et al. (2011) berpendapat bahwa transformasi tersebut dipicu oleh refleksi individu yang terjadi dalam suatu aktivitas kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki kemampuan persepsi yang beragam sehingga dalam pengalaman bersama pun dapat muncul interpretasi baru yang berbeda dari makna bersama sebelumnya (Guski dalam Fang et al., 2021). Proses ini kemudian memengaruhi dinamika sosial masyarakat dan mendorong terjadinya perubahan.

Studi-studi sebelumnya mengungkapkan bahwa proses perubahan budaya sering diprakarsai oleh seniman atau individu berpengalaman dalam bidang seni. Mereka mendorong perubahan tersebut melalui kreativitas, motivasi, serta sebagai bentuk aktualisasi diri (Desmawati & Widyastutieningrum, 2017; Rohman, 2020). Namun, Parmadie & Kumbara (2018) memberikan pandangan kritis bahwa perubahan semacam itu juga dapat mengandung unsur eksploitasi

terhadap nilai-nilai ritual yang ada. Untuk itu, fenomena perubahan harus ditelaah secara kritis agar tidak menjadi bentuk eksploitasi budaya melainkan dimaknai sebagai ruang kreatif untuk melestarikan nilai-nilai budaya. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan musik tradisional di Indonesia dapat dipahami sebagai wujud dari potensi musikal yang dimiliki oleh sang inovator. Potensi ini merupakan akumulasi dari rangkaian pengalaman musikalnya (Lumbantoruan, 2012), yang oleh Bamberger (dalam Atqa, Simatupang, & Koapaha, 2018) disebut sebagai dimensi musikal. Dalam konteks ini, pengalaman musikal seseorang sangat memengaruhi pemahaman dan caranya menginterpretasikan musik (Hallam & Papageorgi, 2016). Sehingga, untuk memahami bagaimana potensi musik dan pengalaman pribadi berperan dalam perubahan budaya seperti transformasi Tahuri, dibutuhkan pendekatan teori yang dapat menghubungkan kreativitas, memori bersama, dan konteks sosial di sekitarnya.

Beberapa teori yang akan dipakai antara lain konsep Liminalitas dari Victor Turner (Howard-Grenville et al., 2011) yang menjelaskan tahap-tahap perubahan dalam praktik budaya, termasuk proses refleksi diri yang dialami individu saat menghadapi perubahan tersebut. Liminalitas menjelaskan bahwa perubahan ritual merupakan hasil refleksi diri para pelaku yang terlibat dalam praktik tersebut. Dalam ruang reflektif ini, muncul berbagai pertanyaan terkait penggunaan Tahuri: masalah apa yang dihadapi, alasan kebutuhan untuk mengembangkan Tahuri sebagai alat musik, tujuan yang ingin dicapai, serta pertimbangan yang melatarbelakangi ide transformasi tersebut. Selain itu, konsep Memori Kolektif dari Maurice Halbwachs (Lestari, 2017) digunakan untuk menganalisis kerangka musikal yang diterapkan oleh penggagas transformasi Tahuri, dengan asumsi bahwa konsep tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran musik dalam konteks sosial masyarakatnya. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menelusuri peran serta keterlibatan penggagas dalam aktivitas musikal di lingkungan masyarakat Hutumuri maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

Masyarakat Hutumuri memegang peranan penting dalam proses transformasi Tahuri. Oleh karena itu, analisis terhadap pandangan masyarakat mengenai transformasi tersebut diperlukan, yang dapat dilakukan dengan menggunakan konsep perkembangan pola pikir masyarakat menurut Auguste Comte. Comte mengemukakan bahwa pola pikir masyarakat berkembang secara bertahap dari tahap teologis yang memahami dunia melalui kekuatan supranatural, menuju tahap positif yang mengandalkan observasi rasional dan ilmiah. Dalam konteks ini, transformasi Tahuri dari penanda ritual menjadi alat musik mencerminkan pergeseran cara pandang masyarakat Hutumuri. Tahuri tidak lagi hanya dimaknai sebagai benda sakral dalam upacara adat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang diekspresikan melalui musik. Sebagai identitas budaya masyarakat Hutumuri, Tahuri hadir dalam fungsi baru yang menunjukkan bahwa musik dipercaya sebagai media penting untuk memelihara kesadaran kolektif bahwa Tahuri merupakan simbol identitas bersama.

Hal ini sejalan dengan pandangan Gregory (Salenussa, 2020) yang menyatakan bahwa musik dapat meningkatkan rasa memiliki individu terhadap kelompok sosial, baik yang berkaitan dengan etnisitas maupun wilayah geografis. Fenomena tersebut juga dapat diamati dalam proses bermusik di Sanggar Kakoya Hutumuri, yang berfungsi sebagai pusat aktivitas musikal Tahuri. Proses pembelajaran musik di sanggar tersebut dianalisis dengan merujuk pada konsep dari Djohan (Djohan, 2020) yang membagi aspek pembelajaran alat musik menjadi aspek visual dan aspek aural. Aspek visual berkaitan dengan kemampuan membaca notasi musik—baik notasi angka maupun notasi balok—yang biasanya digunakan sebagai alat bantu pada tahap awal pembelajaran. Sementara itu, aspek aural berorientasi pada kemampuan mengolah rasa musikal

terhadap musik yang dimainkan, dan dianggap sebagai aspek paling efektif dalam pembelajaran alat musik.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan fungsi Tahuri, latar belakang serta konsep yang diusung oleh para penggagas alat musik Tahuri, respons masyarakat terhadap transformasi tersebut, serta aktivitas musikal yang berperan dalam memotivasi pelestarian Tahuri. Transformasi Tahuri dipandang sebagai proses yang berlangsung secara integral dalam kehidupan masyarakat Hutumuri, melekat dalam dinamika waktu dan ruang kehidupan mereka. Menurut Creswell (2016) fenomena semacam ini dapat dianalisis dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada eksplorasi suatu sistem yang terikat dalam konteks sosial tertentu. Keterikatan tersebut mencakup aspek temporal dan spasial di mana fenomena berlangsung. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, guna mengkaji secara mendalam dinamika perkembangan fungsi Tahuri sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Hutumuri dalam konteks waktu dan tempat yang spesifik.

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kebutuhan informasi yang relevan dengan fokus studi, yaitu individu yang memiliki pengalaman langsung terkait penggunaan Tahuri sebagai penanda budaya maupun penanda musikal. Dalam konteks penanda budaya, informan utama adalah para tua adat yang secara langsung terlibat dalam praktik penggunaan Tahuri. Sementara itu, dalam konteks penanda musikal, informan berasal dari pelaku aktivitas musikal yang berkaitan dengan Tahuri, termasuk para penggagas pengembangan alat musik tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan delapan orang sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Setiap informan memiliki pengalaman yang mendalam dan beragam dalam penggunaan Tahuri baik dari aspek budaya maupun musikal, sehingga mampu memberikan perspektif yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder yang diperoleh melalui pengamatan partisipatif, pengamatan non-partisipatif, serta wawancara mendalam. Proses pengamatan dilakukan secara kontinu sepanjang masa penelitian untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai penggunaan Tahuri. Melalui pengamatan, peneliti memperoleh pemahaman subjektif yang kemudian memunculkan pertanyaan-pertanyaan reflektif terkait fenomena yang diamati. Pertanyaan-pertanyaan tersebut selanjutnya diajukan kepada narasumber dalam sesi wawancara mendalam guna mendapatkan informasi yang lebih terperinci dan akurat. Pendekatan ini memungkinkan triangulasi data antara hasil pengamatan dan wawancara untuk memperkuat validitas temuan penelitian.

Beberapa momen penting terkait penggunaan Tahuri dalam konteks penanda budaya maupun penanda musikal telah diamati secara cermat. Dalam konteks penanda budaya, pengamatan difokuskan pada pelaksanaan acara adat *ganti bungang Baileo*. Aspek yang diamati meliputi aktor yang terlibat dalam acara tersebut, individu yang bertugas meniup Tahuri, serta tata cara dan prosedur penggunaan Tahuri selama ritual berlangsung. Sementara itu, dalam konteks penanda musikal, pengamatan dilakukan terhadap aktivitas permainan musik yang dilaksanakan oleh Sanggar Kakoya pada momen Sidang Gereja Jemaat Hutumuri. Aspek yang menjadi fokus pengamatan antara lain para pemain musik, pimpinan kelompok musik, jenis alat musik yang digunakan, serta repertori lagu yang dimainkan. Seluruh hasil pengamatan dicatat secara sistematis dan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan pertanyaan wawancara

mendalam, sehingga informasi yang diperoleh dapat diperluas dan diperdalam dalam proses pengumpulan data selanjutnya.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan setiap narasumber menggunakan pendekatan semi-terstruktur. Dalam metode ini, peneliti menyiapkan poin-poin pertanyaan utama yang akan diajukan, sekaligus memberikan ruang bagi pengembangan pertanyaan tambahan sesuai dinamika dialog selama wawancara berlangsung. Pendekatan ini dipilih guna menjaga fleksibilitas dan kelancaran komunikasi antara peneliti dan narasumber, serta memungkinkan eksplorasi informasi yang lebih mendalam dan kontekstual (Kvale & Brinkmann, 2015).

Pembahasan

Proses transformasi Tahuri dari penanda budaya menjadi penanda musikal mencerminkan dinamika fungsional yang terjadi sebagai hasil perkembangan interpretasi masyarakat Hutumuri terhadap makna bunyi Tahuri itu sendiri. Transformasi ini bermula dari ide transformatif yang dikemukakan oleh penggagas sebagai respons terhadap peran Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri.

Secara teoritis, ide transformatif merupakan hasil refleksi personal individu terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan konsep liminalitas yang dikemukakan oleh Turner (Howard-Grenville et al., 2011) perubahan signifikan dalam kehidupan bermula dari proses refleksi mendalam yang dilakukan secara personal. Proses perubahan tersebut dapat berorientasi pada dimensi personal maupun komunal. Dalam orientasi personal, ruang liminalitas berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas baru bagi penggagas, sekaligus berkaitan dengan posisi dan kehadirannya dalam masyarakat. Namun dalam konteks musik komunal, pengalaman reflektif ini tidak berdiri sendiri. Aktivitas musikal seperti latihan ansambel di gereja, pengajaran musik di sekolah, dan interaksi dengan pemusik lain di komunitas menjadi pemicu lahirnya ide transformatif penggagas. Ruang liminalitas merupakan ruang sosial maupun psikologis yang bersifat ambang, di mana individu atau kelompok mengalami transisi makna, identitas, atau fungsi lama ke yang baru. Sementara itu, dalam orientasi komunal, ruang liminalitas menjadi tempat penggagas mengelola dan memproses kegelisahan terkait kelestarian Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri. Kedua orientasi ini saling berkaitan, karena hasil refleksi personal penggagas berupa gagasan baru terkait fungsi sosial Tahuri yang relevan dan dapat diimplementasikan untuk memenuhi kebutuhan kolektif masyarakat Hutumuri.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan dua aspek utama dalam refleksi personal penggagas alat musik Tahuri, yakni refleksi kultural dan refleksi musikal. Refleksi kultural muncul dari kesadaran bahwa Tahuri merupakan simbol identitas kultural masyarakat Hutumuri yang diwariskan secara turun-temurun dan dipandang sebagai pedoman serta penjaga harmoni kehidupan bersama. Identitas ini dipandang penting untuk dilestarikan agar tetap menjadi fondasi dalam membangun kebersamaan sosial masyarakat. Kesadaran ini diperkuat oleh kegelisahan penggagas terhadap kelangkaan fisik Tahuri, yang mendorong munculnya inisiatif untuk melestarikan benda budaya tersebut. Sementara itu, refleksi musikal didasari oleh kesadaran penggagas terhadap potensi musikal Tahuri, khususnya kekayaan intensitas bunyi yang diinterpretasikan sebagai nada-nada dalam konteks musikal. Dengan mengalihfungsikan Tahuri sebagai alat musik, penggagas berupaya memastikan kesinambungan fungsi Tahuri dalam kehidupan masyarakat, sekaligus menghidupkan kembali tradisi kesenian lokal Hutumuri melalui media yang lebih adaptif dan ekspresif.

Kedua aspek reflektif—kultural dan musikal—berpadu dan melahirkan ide transformatif dari penggagas untuk mentransformasikan Tahuri menjadi alat musik, yang diyakini mampu merepresentasikan kesenian autentik masyarakat Hutumuri. Secara personal, ide ini merupakan perwujudan tanggung jawab kultural penggagas dalam struktur Soa Poasel, yang secara adat memiliki peran dalam mengelola bidang kesenian masyarakat. Tanggung jawab tersebut dibentuk oleh pengalaman musikal yang diperoleh secara alamiah melalui keterlibatannya dalam berbagai aktivitas seni di tengah masyarakat. Dalam proses transformasi tersebut, penggagas memanfaatkan konsep musikal yang diperoleh dari pengalaman bermusik bersama masyarakat Hutumuri. Musik memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam konteks peribadatan (berjemaat) dan pendidikan formal di sekolah. Pengetahuan musikal masyarakat umumnya dibentuk dalam kerangka musik Barat, yang terinternalisasi melalui institusi seperti gereja dan pendidikan formal. Hal tersebut tercermin dari pemahaman mereka terhadap elemen-elemen musik seperti tangga nada diatonis, kemampuan membaca notasi (baik notasi balok maupun angka), serta praktik harmonisasi dalam pembagian suara (sopran, alto, tenor, dan bass). Namun, pemahaman ini tidak serta-merta mencerminkan kesadaran musikal lokal yang otonom, melainkan lebih sebagai hasil adaptasi dan asimilasi terhadap sistem musikal Barat yang telah lama melembaga dalam kehidupan musikal masyarakat.

Dalam aktivitas musikal yang bersifat komunal, penggagas memiliki keterlibatan yang signifikan, baik sebagai pemimpin kelompok musik gereja maupun sebagai pengajar musik di lingkungan sekolah. Keterlibatan ini menjadikan pemahaman musikal penggagas sebagai cerminan langsung dari pemahaman musikal kolektif masyarakat Hutumuri. Sebaliknya, pengalaman musikal masyarakat juga turut membentuk ingatan dan konsep musikal penggagas secara personal. Konsep musikal yang terbentuk melalui interaksi timbal balik antara individu dan komunitas ini diasumsikan berperan penting dalam proses kreatif penggagas, khususnya dalam membentuk unsur-unsur musikal pada alat musik Tahuri. Unsur musikal tersebut didukung oleh temuan lapangan yang menunjukkan bahwa struktur nada pada Tahuri yang dikembangkan (diatonis) merefleksikan sistem musikal dan lazim digunakan dalam musik ibadah di gereja setempat. Dengan demikian, proses transformasi Tahuri menjadi alat musik tidak hanya mencerminkan ide personal, tetapi juga merupakan produk dari dinamika musikal komunal yang hidup dalam masyarakat Hutumuri.

Hal ini sejalan dengan konsep memori kolektif yang dikemukakan oleh Halbwachs (Lestari, 2017), yang menyatakan bahwa ingatan individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana individu tersebut hidup dan berinteraksi. Konsep musikal dalam alat musik Tahuri merupakan perwujudan dari ingatan musikal penggagas yang dibentuk melalui pengalaman bermusik bersama masyarakat Hutumuri, baik dalam lingkup gereja maupun institusi pendidikan. Aktivitas musikal tersebut pada dasarnya mengacu pada sistem musik Barat, sehingga secara konseptual membentuk landasan musikal yang menjadi rujukan bagi penggagas dalam mentransformasi Tahuri menjadi alat musik. Transformasi ini diwujudkan melalui penerapan konsep musik tradisi Barat, yang secara teknis dapat diidentifikasi dari penggunaan sistem tangga nada diatonis. Tahuri yang dikembangkan memiliki tujuh tangga nada dengan jangkauan dua oktaf, menggunakan nada dasar F# mayor. Pemilihan sistem ini tidak hanya didasarkan pada pengetahuan musikal personal penggagas, tetapi juga mempertimbangkan relevansi sosialnya. Dengan demikian, penyajian musik berbasis Tahuri menjadi lebih dapat diterima oleh masyarakat Hutumuri, karena berakar pada konsep musikal komunal yang telah lama hidup dalam lingkungan mereka.

Ide transformatif terhadap Tahuri memperoleh respons positif dari masyarakat Hutumuri. Sebagai objek budaya yang sakral, Uper—sebutan adat untuk Tahuri—awalnya dipandang memiliki kekuatan supranatural yang diyakini mampu menghubungkan masyarakat dengan leluhur, khususnya dalam pelaksanaan ritus adat. Selain dimensi spiritual, tiupan Uper juga memiliki potensi sosial yang signifikan, khususnya dalam membentuk perilaku kolektif masyarakat, seperti pada masa perjuangan melawan penjajah. Pada masa penjajahan, masyarakat Hutumuri hidup secara terpencar di wilayah pegunungan sesuai dengan struktur golongan Soa, sebagai strategi perlindungan terhadap ancaman eksternal. Dalam konteks ini, Uper berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyatukan kelompok-kelompok yang tersebar. Tiupan pertama dari Soa Lapaut menandakan perintah persiapan, yang kemudian disusul dengan tiupan balasan dari Soa-soa lain sebagai bentuk respons. Tiupan kedua menjadi penanda ajakan berkumpul di Gunung Maot, pusat negeri Hutumuri, dan tiupan ketiga menandai dimulainya perlawanan. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai kualitas bunyi Tahuri tidak hanya dari aspek fungsional, tetapi juga simbolik, sebagai penanda kolektif dalam mempertahankan kehidupan bersama. Pada masa itu, fungsi Uper masih terbatas pada dimensi bunyi. Namun seiring perkembangan waktu dan meningkatnya intensitas aktivitas musikal dalam kehidupan masyarakat, penilaian terhadap potensi Uper pun ikut berubah. Berangkat dari ide transformatif penggagas, masyarakat mulai memandang Uper—yang kemudian disebut Tahuri—sebagai instrumen musikal yang merepresentasikan kesenian lokal masyarakat Hutumuri.

Meskipun Uper telah mengalami transformasi menjadi Tahuri—dari penanda budaya menjadi penanda musikal—keduanya tetap difungsikan secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat Hutumuri sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing. Istilah Uper masih sangat erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa adat yang bersifat sakral, sedangkan istilah Tahuri lebih dikenal dalam ranah musikal dan aktivitas kesenian. Masyarakat menunjukkan sikap terbuka terhadap fungsi baru Tahuri sebagai alat musik, tanpa meninggalkan kesadaran historis akan makna spiritual Uper sebagai warisan leluhur yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Fenomena ini mencerminkan bahwa penataan fungsi Tahuri, baik dalam konteks budaya maupun musikal, berlangsung secara harmonis dan terkelola dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fungsi sosial Uper menjadi Tahuri merupakan bagian dari dinamika perubahan penilaian masyarakat terhadap kualitas bunyinya dalam mendukung keberlangsungan hidup kolektif. Sejalan dengan pandangan Auguste Comte (Martono, 2012) perubahan dan perkembangan dalam masyarakat merupakan indikator evolusi pola pikir masyarakat. Dalam hal ini, penilaian masyarakat Hutumuri terhadap bunyi Tahuri yang berkembang menjadi instrumen musik tidak dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai strategi adaptif dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus membuka ruang untuk inovasi. Transformasi ini mencerminkan upaya kolektif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan fungsi sosial Tahuri sebagai warisan budaya leluhur sekaligus bagian dari ekspresi musikal kontemporer.

Pandangan positif masyarakat terhadap ide transformasi Tahuri memberikan dampak signifikan terhadap semangat kolektif dalam melestarikan instrumen tersebut melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas musikal. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat dua konsep dasar yang terbentuk sebagai strategi pelestarian Tahuri, yaitu produktivitas kegiatan bermusik dan optimalisasi kualitas permainan. Keduanya menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan fungsi sosial dan estetis Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri. Pengalaman musikal dan sosial yang diperoleh masyarakat melalui keterlibatan sebagai pemusik di Sanggar Kakoya dapat

dianalisis sebagai faktor utama yang memengaruhi semangat pelestarian Tahuri. Data menunjukkan bahwa aktivitas bermusik dalam Sanggar Kakoya memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran kolektif, khususnya bagi para pemusik, terhadap pentingnya menjaga Tahuri sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Hutumuri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gregory (Gregory dalam Salenussa, 2020) yang menyatakan bahwa aktivitas musikal dapat memperkuat rasa memiliki terhadap identitas budaya suatu kelompok. Keterlibatan masyarakat dalam memainkan Tahuri tidak hanya didorong oleh aspek kebudayaan, tetapi juga oleh proses pengembangan potensi diri yang diperoleh melalui pengalaman berlatih dan tampil dalam pertunjukan musik. Dengan demikian, semangat partisipatif masyarakat dalam aktivitas musikal Tahuri dapat diasumsikan sebagai faktor penting yang berkontribusi pada keberlangsungan dan pelestarian alat musik tradisional ini dalam kehidupan masyarakat Hutumuri.

Unsur musikal dalam Tahuri juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan para pemusik dalam Sanggar Kakoya. Berdasarkan hasil penelitian, Tahuri secara teknis tergolong sebagai alat musik yang cukup menantang untuk dimainkan. Kesulitan paling dominan terletak pada aspek fisik, khususnya kemampuan pernapasan. Sebagai alat musik tiup, penguasaan teknik pernapasan menjadi aspek krusial yang kerap menjadi kendala, terutama karena setiap unit Tahuri hanya mampu menghasilkan dua notasi. Konsekuensinya, dalam memainkan satu komposisi lagu, setiap pemain harus menunggu dengan saksama giliran meniup berdasarkan notasi yang dimiliki. Tuntutan teknis ini berdampak pada kualitas bunyi yang dihasilkan secara individual maupun keseluruhan pertunjukan ensambel. Ketidaktepatan waktu tiupan dapat menyebabkan gangguan harmonisasi dan mengurangi kohesi musikal kelompok. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *aural-kognitif* para pemain menjadi strategi paling efektif untuk mengatasi kendala teknis tersebut. Para informan menyebut teknik ini dengan istilah “mendengar sambil mengingat”, yakni proses kognitif di mana pemusik mengandalkan daya dengar untuk mengenali struktur lagu dan mengingat bagian notasi yang menjadi tanggung jawabnya. Namun jika ditinjau lebih jauh, strategi ini memiliki kemiripan dengan pendekatan *oral tradition* dalam tradisi musik lain, seperti gamelan atau jazz, di mana pemain mengandalkan pendengaran aktif dan memori musikal alih-alih notasi tertulis. Karenanya, proses “mendengar sambil mengingat” dapat dipahami sebagai bentuk lokal dari sistem transmisi musikal non-notasional yang mengandalkan sensitivitas musikal dan kekuatan memori aural untuk menjaga kohesi dalam permainan ensambel *Tahuri*. Melalui proses ini, pemusik mampu memprediksi waktu yang tepat untuk meniup Tahuri, sekaligus mempersiapkan dorongan napas yang optimal. Teknik *aural anticipation* ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam memainkan Tahuri tidak hanya bergantung pada kesiapan fisik, tetapi juga pada sensitivitas musikal dan kemampuan memori pendengaran para pemusik.

Berdasarkan temuan data, dapat diasumsikan bahwa kemampuan *aural-kognitif* merupakan faktor kunci yang menunjang efektivitas permainan Tahuri (Djohan, 2020). Kemampuan ini berperan penting dalam memastikan ketepatan waktu tiupan serta kestabilan kualitas bunyi yang dihasilkan. Di sisi lain, kemampuan dasar berupa teknik fisik peniupan dan kemampuan musikal yang bersifat visual—seperti pemahaman terhadap notasi—berfungsi sebagai landasan awal dan pendukung dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan musikal. Dengan demikian, meskipun kemampuan fisik dan visual tidak dapat dikesampingkan, kemampuan *aural-kognitif* justru menjadi penghubung dan penguat antara keduanya. Kemampuan ini memungkinkan pemusik untuk menghasilkan tiupan yang sinkron dengan struktur lagu, serta mencapai nada yang sesuai

dalam konteks permainan ensambel. Dalam konteks ini, *aural cognition* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu interpretatif, tetapi juga sebagai strategi performatif dalam menjaga kohesi musikal.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Tahuri dari penanda budaya menjadi penanda musikal menggambarkan tiga hal utama: pertama, hubungan timbal balik antara bunyi dan manusia; kedua, peran lingkungan dalam membentuk kreativitas bermusik; dan ketiga, musik sebagai media pengembangan identitas kultural masyarakat Hutumuri.

Bunyi dan manusia saling memengaruhi; bunyi membentuk manusia lewat pengalaman sensorik, sementara manusia membentuk bunyi melalui persepsi. Seperti yang ditemukan dalam studi sebelumnya, kualitas bunyi seperti volume berperan penting dalam komunikasi komunal, terlihat pada penggunaan Uper sebagai penanda budaya di masyarakat Hutumuri. Bunyi nyaring Uper memungkinkan komunikasi jarak jauh. Temuan baru menunjukkan bahwa penggagas juga mengembangkan persepsi terhadap intensitas bunyi (nada) Uper dalam acara adat, menambah dimensi musikal dalam penggunaan alat tersebut.

Hal tersebut memicu terbangunnya proses reflektif yang disebut Turner sebagai ruang liminalitas. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa ruang liminalitas penggagas alat musik Tahuri dimulai dari evaluasi persepsi terhadap kualitas bunyi Tahuri, kemudian refleksi atas evaluasi tersebut, yang menghasilkan ide transformatif, dan akhirnya eksekusi penciptaan alat musik Tahuri. Berbeda dengan temuan Beech (Beech, 2010) yang menyatakan ruang liminalitas diawali oleh eksperimen, temuan penulis secara spesifik menunjukkan bahwa ruang liminalitas penggagas berawal dari pengembangan kemampuan persepsinya terhadap kualitas bunyi Tahuri.

Pengembangan kemampuan persepsi bunyi Tahuri yang dialami penggagas merupakan hasil interaksinya dengan aktivitas bermusik sejak masa kecil. Penggagas tumbuh di lingkungan gereja dan sekolah yang sarat dengan kegiatan musik, di mana pengenalan nada, harmoni, birama, dan aspek musikal lainnya diperoleh secara alami. Hal ini tentu mempengaruhi kepekaannya terhadap unsur musikal dalam bunyi Tahuri. Sejalan dengan Blauert & Jekosch (2012), kualitas pengalaman seseorang dapat memengaruhi kemampuannya dalam mempersepsikan kualitas bunyi. Rangkaian pengalaman musikal sebelumnya, khususnya dalam pelayanan nyanyian di gereja dan sekolah, membingkai ingatan dan pemahaman penggagas sehingga memiliki kualitas pengalaman yang dimaksud Blauert. Secara sosiologis, kemampuan ini merupakan hasil dari memori kolektif masyarakat Hutumuri, terutama dalam konteks pengalaman musikal bersama, sesuai pandangan Halbwachs (Lestari, 2017) bahwa ingatan individu adalah konstruksi sosial. Dengan demikian, lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kreativitas bermusik manusia (Dwitiya, 2023).

Lingkungan yang positif terhadap kreativitas alat musik Tahuri menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungannya di masyarakat Hutumuri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Tahuri menjadi alat musik dipandang sebagai bentuk kreativitas yang mendukung pengembangan kesenian sekaligus memperkuat kehidupan bersama. Tahuri dianggap sebagai alat musik, sedangkan Uper tetap dihormati sebagai benda adat yang sakral. Pemisahan fungsi ini mencerminkan upaya penataan sosial terhadap makna dan penggunaan kedua bentuk tersebut agar tidak saling bertentangan. Hal ini mencerminkan penataan fungsi sosial Tahuri dan Uper agar tidak saling mengganggu. Namun demikian, proses transformasi ini tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari kemungkinan munculnya ambivalensi atau ketegangan,

terutama terkait dengan pergeseran makna dari sesuatu yang bersifat spiritual ke ranah estetis-performatif. Meskipun belum muncul secara eksplisit dalam penelitian ini, dinamika tersebut penting untuk diperhatikan sebagai bagian dari negosiasi sosial atas nilai-nilai budaya yang terus berubah. Menanggapi pandangan Parmadie & Kumbara (2018) bahwa tidak semua perubahan adalah kreativitas, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi Tahuri merupakan kreativitas masyarakat Hutumuri yang harmonis. Narasi tersebut tentu perlu dikritisi untuk melihat apakah benar masyarakat secara bulat mendukung pemisahan fungsi ini, atau terdapat pihak tertentu yang masih merasakan ketegangan antara sakral dan profan. Unsur musikal Tahuri tidak mengurangi kesakralan Uper, karena masyarakat secara jelas memisahkan fungsi sosial keduanya: Tahuri dalam konteks musikal, dan Uper dalam konteks budaya. Oleh karena itu, dalam acara adat hanya orang tertentu yang berwenang meniup Uper, sementara dalam aktivitas musikal, seluruh masyarakat memiliki kesempatan untuk berperan sebagai pemusik. Praktik seperti pembatasan siapa yang boleh meniup Uper dalam upacara adat, dan siapa yang memainkan Tahuri, dapat dilihat sebagai strategi sosial dalam meredam ketegangan tersebut.

Kemampuan membedakan fungsi Tahuri dan Uper berpengaruh pada antusiasme masyarakat dalam bermain musik Tahuri. Semangat tersebut didukung oleh produktivitas kegiatan bermusik dan kualitas permainan yang optimal. Semakin aktif dan baik permainan musik Tahuri, semakin tinggi pula keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungannya. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi bunyi, musik, dan memori kolektif saling berkaitan dan berkontribusi positif pada pelestarian identitas kultural masyarakat Hutumuri.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Tahuri dari penanda budaya menjadi penanda musikal merupakan bentuk refleksi kreatif yang didasarkan pada memori kolektif dan pengalaman musikal masyarakat Hutumuri. Transformasi ini tidak menghilangkan nilai sakral Uper, tetapi mengatur ulang fungsinya agar tetap kontekstual dalam kehidupan sosial masa kini. Respons positif masyarakat mencerminkan bahwa inovasi dan pelestarian budaya dapat berjalan berdampingan selama menghormati nilai-nilai tradisi yang ada. Respon positif masyarakat terhadap keberadaan Tahuri sebagai alat musik mencerminkan adanya keterbukaan terhadap inovasi, sejauh tidak mengganggu nilai-nilai tradisional yang dijunjung. Namun demikian, transformasi ini juga menyimpan dinamika yang kompleks, termasuk kemungkinan adanya ketegangan antara nilai sakral dan fungsi sekuler, yang masih perlu ditelusuri secara lebih kritis. Dalam konteks ini, peran liminalitas sebagai ruang refleksi dan negosiasi sosial menjadi kunci dalam memahami keberhasilan transformasi Tahuri.

Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas lokal bukan sekadar produk individual, tetapi juga hasil dari interaksi historis, sosial, dan musikal yang terstruktur. Oleh karena itu, studi ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian etnomusikologi dan kajian budaya musik, khususnya dalam memahami bagaimana instrumen musik tradisional dapat mengalami redefinisi fungsi dalam masyarakat kontemporer tanpa kehilangan akar budayanya.

Daftar Pustaka

- Ampomah, K. (2014). Snail Shell Instrumental Music in Ghana: A Dying Musical Heritage. *European Journal of Logistics Purchasing and Supply Chain Management*, 2(2), 24–31.
- Atqa, U. A., Simatupang, G. R. L. L., & Koapaha, R. B. (2018). Pengalaman Musikal dalam Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Jurnal Kajian Seni*, 5(01), 1–14.
- Beech, Nic. (2010). Liminality and the practices of identity reconstruction. *Human Relations*, 64(2), 285–302. <https://doi.org/10.1177/0018726710371235>
- Blauert, J., & Jekosch, U. (2012). A layer model of sound quality. *Journal of the Audio Engineering Society*, 60(1/2), 4–12.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Desmawati, N., & Widyastutieningrum, S. R. (2017). *Transformasi Deo Kayangan Menjadi Tari Mambang Deo-deo Kayangan di Pekanbaru*. Disertasi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Djohan. (2020). *Psikologi Musik*. PT Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=5i8HEAAAQBAJ>
- Dwitiya, A. M. (2023). *Interaksi Perilaku Nonverbal dalam Pertunjukan Kuartet Gesek Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Thesis. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fang, X., Gao, T., Hedblom, M., Xu, N., Xiang, Y., Hu, M., Chen, Y., & Qiu, L. (2021). Soundscape perceptions and preferences for different groups of users in urban recreational forest parks. *Forests*, 12(4), 468.
- Hallam, Susan, & Papageorgi, Ioulia. (2016). Conceptions of musical understanding. *Research Studies in Music Education*, 38(2), 133–154. <https://doi.org/10.1177/1321103X16671037>
- Heller, J. (2015). Sacred Sounds from Sea Shells. In J. Heller (Ed.), *Sea Snails: A natural history* (pp. 307–318). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-15452-7_13
- Howard-Grenville, J., Golden-Biddle, K., Irwin, J., & Mao, J. (2011). Liminality as cultural process for cultural change. *Organization Science*, 22(2), 522–539.
- Kolar, M. A. (2019). Conch calls into the anthropocene: Pututus as instruments of human-environmental relations at monumental Chavín. *Yale Journal of Music & Religion*, 5(2), 4.
- Kompas.com. (2019, September 9). *Mengenal Tahuri, Alat Musik Endemik Maluku*. KOMPAS.Com. <https://pesonaindonesia.kompas.com/read/2019/09/09/193900227/mengenal-tahuri-alat-musik-endemik-maluku>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *Interviews*. Sage.
- Lestari, D. T. (2017). *Peran Musik sebagai Salah Satu Media Perdamaian di Maluku [Disertasi]*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Lumbantoruan, J. (2012). Latar Belakang Pengalaman Musikal dan Kemampuan Dasar Vokalia Mahasiswa Baru Program Studi Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 10(1).
- Mans, M. (2012). Creative thinking in Africa: tensions through change. *Journal of the Musical Arts in Africa*, 9(1), 23–38. <https://doi.org/10.2989/18121004.2012.736144>
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Raja Grafindo Persada.
- Parmadie, B., & Kumbara, A. A. N. A. (2018). *Transformasi Fisik Musik Dol sebagai Musikalitas Ritual Tabot di Bengkulu*. An1mage.
- Prasad, M. G., & Rajavel, B. (2013). Acoustics of chants, conch-shells, bells and gongs in hindu worship spaces. *Acoustics 2013*, 137–152.

- Rohman, M. (2020). *Transformasi Kesenian Kentrung Tradisi menjadi Kentrung Kreasi*. IAIN Tulungagung.
- Salenussa, P. B. (2020). Implementasi Nyanyian Tradisional sebagai Media Pendidikan Etika Sosial Masyarakat Letwurung di Kepulauan Babar Maluku Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 453–460.
- Shivhare, N., Imam, S., & Gour, A. (2020). Sound Effect of Bells, Conch Shells and Gongs in Environment Purification-A Review. *Juni Khyat*, 10(6), 398–403. www.junikhyat.com
- Suseela, Y. V, & Reddy, S. K. (2017). A note on possible healing effects of conch shell frequencies. *NeuroQuantology*, 15(3), 193.
- Williams, T. R. (1966). The study of change as a concept—in cultural anthropology. *Theory Into Practice*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.1080/00405846609541986>